

Representasi Keadilan sosial dalam cerpen “*Nampan dari*

Surga “Karya Yusuf Idris

Soleha¹, Kamal Yusuf², Sodikin³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

solehai855@gmail.com, kamalyusuf@uinsa.ac.id, sodikinalwi@uinsa.ac.id

الملخص:

لا تقتصر وظيفة الأعمال الأدبية على الترفيه فحسب، بل هي أيضاً وسيلة للتفكير الاجتماعي الذي يكشف عن مختلف القضايا الاجتماعية، ومن بينها العدالة الاجتماعية. تعد العدالة الاجتماعية قضية مهمة في الأعمال الأدبية، لا سيما الأدب العربي المعاصر، الذي غالباً ما يستخدم كوسيلة لانتقاد الواقع الاجتماعي. كثيراً ما يطرح يوسف إدريس، الكاتب الواقعي المصري، قضايا اجتماعية في أعماله، ومن بينها القصة القصيرة ” طبلية من السماء “. تعكس هذه القصة القصيرة ظروف مجتمع يسوده عدم المساواة والظلم الذي تعاني منه الفئات الاجتماعية الصغيرة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تمثيل العدالة الاجتماعية في القصة القصيرة ” طبلية من السماء “ باستخدام تحليل نظرية السيميائية لرولان بارت. يتم استخدام نظرية بارتس لأنها قادرة على الكشف عن ثلاث طبقات من المعنى، وهي الدلالة، والمدلول، والأسطورة، الموجودة في النص. طريقة البحث المستخدمة هي طريقة وصفية نوعية مع تقنيات تحليل المحتوى. يتم تحليل مصدر البيانات في شكل نصوص القصة القصيرة للعثور على العلامات والرموز والتمثيلات التي تصف بناء العدالة الاجتماعية في العمل. أظهرت نتائج التحليل أن يوسف إدريس، من خلال شخصية الشيخ علي، يقدم نقداً اجتماعياً قوياً لثلاثة جوانب من العدالة الاجتماعية، وهي العدالة الاقتصادية والعدالة الأخلاقية والدينية والعدالة الإنسانية.

الكلمات المفتاحية: القصة القصيرة، يوسف إدريس، العدالة الاجتماعية، السيميائية، رولان بارت

Abstrak:

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang menyingkap berbagai persoalan masyarakat, salah satunya mengenai

keadilan sosial. Keadilan sosial merupakan salah satu isu penting dalam karya sastra, khususnya sastra Arab modern yang sering dijadikan medium kritik terhadap realitas masyarakat. Yusuf Idris, sebagai sastrawan realis Mesir, banyak mengangkat problematika sosial dalam karyanya, termasuk cerpen *Nampan dari Surga*. Cerpen ini merefleksikan kondisi masyarakat yang sarat dengan ketimpangan dan ketidakadilan yang dialami kelompok masyarakat kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi keadilan sosial dalam cerpen *Nampan dari Surga* menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes. Teori Barthes digunakan karena mampu untuk mengungkap tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang terkandung dalam teks. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis isi. Sumber data berupa teks cerpen dianalisis untuk menemukan tanda, simbol, dan representasi yang menggambarkan konstruksi keadilan sosial dalam karya tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa Yusuf Idris melalui tokoh Syaikh Ali menghadirkan kritik sosial yang kuat terhadap tiga aspek keadilan sosial, yaitu keadilan ekonomi, keadilan moral-religius, dan keadilan kemanusiaan

Kata kunci: : *Cerpen, Yusuf Idris, Keadilan Sosial, Semiotika, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak semata hadir sebagai hiburan, melainkan juga menjadi cermin reflektif yang merekam denyut kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat. Melalui teks sastra, pengarang menyuarakan kegelisahan, menyampaikan kritik, sekaligus menawarkan alternatif terhadap realitas yang timpang. Dalam konteks ini, sastra menjelma sebagai ruang dialog antara ekspresi individual dan kondisi kolektif masyarakat.

Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu genre sastra modern memiliki keunggulan tersendiri dalam menyampaikan gagasan kritis. Dengan gaya bahasa yang ringkas, padat, dan kaya simbol, cerpen mampu menggambarkan persoalan-persoalan struktural yang kerap menimpa masyarakat kelas bawah. Cerpen tidak hanya dinilai dari sisi estetikanya, tetapi juga dari kemampuannya mengungkap realitas sosial yang dekat dengan kehidupan pembaca.

Salah satu persoalan yang kerap menjadi tema sentral dalam karya sastra adalah ketidakadilan sosial. Keadilan sosial merupakan salah satu nilai fundamental yang menjadi perhatian utama dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks filsafat, hukum, politik, maupun karya sastra. Secara umum, keadilan sosial dipahami sebagai kondisi di mana setiap individu memperoleh hak dan kesempatan yang sama tanpa adanya diskriminasi dan relasi kuasa yang timpang antara kelas atas dan kelas bawah. Keadilan sosial seringkali menjadi isu yang aktual karena berhubungan dengan masalah kemiskinan, kesenjangan sosial-ekonomi, marginalisasi, serta akses terhadap sumber daya publik. Oleh karena itu, dalam kajian sastra kontemporer tema ini penting dalam karya sastra, sebab sastra memiliki kemampuan untuk merefleksikan kondisi nyata masyarakat sekaligus menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan yang terjadi.

Dalam ranah sastra, cerpen menempati posisi yang unik. Sebagai karya sastra yang singkat, padat, dan sarat makna, cerpen mampu menyajikan realitas sosial dengan cara yang efektif dan komunikatif. Melalui tokoh-tokoh, konflik, dan simbol-simbol yang dihadirkan, pengarang dapat menyingkap berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Cerpen juga menjadi wadah ekspresi yang memungkinkan penyampaian kritik sosial tanpa kehilangan sisi estetikanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2020), yang menegaskan bahwa cerpen bukan sekadar media hiburan, melainkan juga alat untuk

menyingkap realitas sosial serta menyampaikan pesan moral dan sosial secara ringkas namun mendalam.

Di antara pengarang Arab modern yang konsisten menyoroti isu ketimpangan sosial adalah Yusuf Idris (1927–1991), sastrawan Mesir yang dikenal luas sebagai “maestro cerpen Arab modern”. Karya-karyanya kerap menggambarkan realitas kehidupan rakyat kecil, penderitaan kaum miskin, serta problem kemanusiaan akibat kesenjangan sosial yang mengakar. Yusuf Idris menulis dalam konteks Mesir pasca-revolusi 1952, ketika semangat modernisasi belum sepenuhnya menyentuh kehidupan masyarakat lapis bawah. Melalui tokoh-tokoh sederhana dalam cerpen-cerpennya, Yusuf Idris menghadirkan suara-suara yang termarginalkan, menjadikan karyanya sebagai cermin tajam kondisi sosial zamannya. Salah satu karyanya yang sarat akan kritik sosial adalah Nampan dari Syurga, sebuah cerpen yang merefleksikan realitas sosial Mesir dengan penuh ironi. Cerpen ini menggambarkan kehidupan masyarakat miskin yang berhadapan dengan ketidakadilan struktural, namun tetap memendam harapan akan adanya perubahan ke arah yang lebih adil. Dalam kisah ini, Yusuf Idris memperlihatkan bagaimana jurang antara kelas berkuasa dan masyarakat miskin melahirkan penderitaan, sekaligus mempertegas dominasi kelas atas yang hegemonik.

Untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam teks, penelitian ini diperlukan analisis yang mampu menyingkap hal tersebut. Semiotika menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan. Sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna, semiotika memungkinkan peneliti untuk membaca karya sastra tidak hanya pada level permukaan, tetapi juga pada makna tersirat yang dibangun melalui simbol dan tanda. Penelitian representasi tentang keadilan sosial dengan pendekatan semiotika semakin berkembang karena dapat mengungkap dimensi ideologis dan kultural yang tersembunyi dalam teks sastra.

Di antara tokoh semiotika, Roland Barthes menempati posisi penting dengan teorinya mengenai sistem tanda yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teori Barthes dipilih karena mampu menguraikan makna tidak hanya pada level denotatif (makna literal) dan konotatif (makna kultural), tetapi juga membongkar mitos sebagai representasi ideologi yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini relevan dalam menganalisis simbol-simbol

sosial dan ideologis yang digunakan pengarang untuk menyuarakan kritik terhadap ketimpangan sosial masyarakat Mesir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis representasi keadilan sosial dalam cerpen “Nampun dari Syurga” karya Yusuf Idris” yang dianalisis melalui perspektif semiotika Barthes. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kontribusi karya sastra, khususnya cerpen Yusuf Idris, sebagai media kritik sosial yang tidak hanya mengedepankan nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai suara perlawanan terhadap struktur sosial yang timpang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Arab modern dengan menghadirkan perspektif semiotik dalam memahami relasi antara teks sastra dan realitas sosial yang tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam membantu pembaca memahami bahwa sastra adalah medium refleksi dan kritik yang mampu membicarakan isu-isu keadilan sosial yang senantiasa aktual.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Barthes (1967; 1972) merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda dan bagaimana tanda membangun makna. Barthes mengembangkan konsep sistem tanda dua tingkat, yaitu: Denotasi (makna literal atau makna pertama dari tanda sebagaimana tampak dalam teks), konotasi (makna tambahan yang bersifat emosional, sosial, dan kultural), dan mitos yaitu sistem makna tingkat kedua yang berfungsi menaturalisasi ideologi agar tampak alamiah.

Dalam konteks karya sastra, teori Barthes memungkinkan pembacaan teks secara mendalam hingga ke level ideologis. Karya sastra dipandang sebagai kumpulan tanda yang tidak netral, tetapi sarat dengan nilai sosial dan budaya. Melalui teori ini, makna-makna tersirat dalam simbol dan tindakan tokoh dapat diungkap untuk memahami bagaimana pengarang menyampaikan kritik terhadap realitas sosial. Pendekatan semiotik Barthes menjadi relevan untuk menganalisis cerpen Yusuf Idris yang banyak menampilkan simbol-simbol keagamaan, kemiskinan, dan perjuangan rakyat kecil sebagai tanda sosial yang membentuk wacana tentang keadilan.

Sobur (2019), menjelaskan bahwa semiotika berfungsi untuk memahami bagaimana tanda-tanda diolah dalam teks dan konteks budaya, sehingga pembaca dapat menyingkap makna tersembunyi di balik representasi yang tampak. Dengan demikian, semiotika Barthes tidak hanya menjadi alat linguistik, tetapi juga kritik ideologi.

Konsep Keadilan Sosial

Keadilan sosial merupakan gagasan filosofis yang menekankan pada pemerataan hak, kesempatan, dan distribusi sumber daya dalam masyarakat. Rawls (1971) dalam *A Theory of Justice* mengemukakan dua prinsip utama keadilan sosial, yaitu: (1) kebebasan yang sama bagi setiap individu, dan (2) ketimpangan sosial hanya dapat dibenarkan apabila menguntungkan kelompok yang paling lemah.

Dalam konteks sosial dan sastra, keadilan sosial sering dihubungkan dengan problem kemiskinan, penindasan, dan ketimpangan ekonomi (Eagleton, 2006). Karya sastra menjadi media representasi yang menampilkan kondisi ketimpangan tersebut sekaligus menyuarakan nilai moral dan kemanusiaan. Yusuf Idris melalui cerpen-cerpennya, termasuk “Nampan dari Surga,” menyoroti persoalan ini dengan menghadirkan tokoh-tokoh rakyat kecil yang berjuang mempertahankan martabat di tengah sistem sosial yang tidak adil.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teori semiotika Barthes efektif untuk mengungkap representasi sosial dan ideologis dalam karya sastra. Christandi & Herwandito (2013) menemukan bahwa tanda-tanda dalam film “Sang Penari” berfungsi sebagai mitos sosial tentang perjuangan kelas dan ketimpangan gender. Janah, Katrini, & Ekawati (2018) menegaskan bahwa pendekatan semiotik mampu mengungkap nilai-nilai sosial yang tersembunyi dalam karakter dan narasi sastra.

Rifai, Idawati, & Faisal (2023) dalam kajian feminisme pada novel “Cantik Itu Luka” menunjukkan bahwa mitos sosial kerap digunakan untuk melanggengkan struktur patriarki. Dalam konteks serupa, Fatmawati (2021) melalui analisis semiotika Barthes pada cerpen “Robohnya Surau Kami” juga menemukan bahwa tanda-tanda religius dalam teks dapat menjadi simbol kritik sosial terhadap ketidakadilan struktural.

Dalam ranah sastra Arab, Nashwan (2010) menyoroti simbolisme sosial dalam karya-karya Yusuf Idris sebagai cerminan realitas rakyat kecil. Temuan serupa diungkap oleh Kurnia & Rahman (2015), yang menjelaskan bahwa cerpen-cerpen Idris tidak hanya menampilkan kemiskinan sebagai tema, tetapi sebagai sistem tanda yang mengandung kritik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa karya Idris relevan untuk dianalisis secara semiotik karena setiap unsur teks mengandung pesan moral dan ideologis yang kompleks.

Dari berbagai teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotika Barthes memberikan kerangka analisis yang efektif untuk mengungkap lapisan makna dalam teks sastra. Teori ini membantu peneliti memahami bagaimana tanda-tanda dalam karya Yusuf Idris berfungsi membentuk representasi sosial yang mengandung nilai keadilan, kritik, dan resistensi.

Keadilan sosial dalam karya Idris bukan hanya tema, melainkan juga wacana ideologis yang mengungkap relasi antara bahasa, kekuasaan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, kajian pustaka ini menjadi fondasi penting dalam membangun kerangka analisis untuk menafsirkan representasi keadilan sosial dalam cerpen “Nampan dari Surga.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) yang bertujuan untuk menafsirkan makna simbolik dalam teks sastra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna yang tersembunyi dalam teks, bukan sekadar mendeskripsikan unsur intrinsik seperti alur atau tokoh. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan data secara kontekstual dan interpretatif, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi teks.

Objek penelitian ini adalah cerpen Nampan dari Syurga karya Yusuf Idris yang dipilih karena sarat dengan representasi isu keadilan sosial dalam masyarakat Mesir. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa teks cerpen Nampan dari Syurga yang menjadi fokus utama analisis. Data yang dikaji mencakup kata, kalimat, dialog, deskripsi tokoh, dan simbol-simbol yang merepresentasikan isu keadilan sosial. Sumber data sekunder

meliputi berbagai literatur pendukung yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas teori semiotika Roland Barthes, konsep keadilan sosial, serta kajian sastra Arab modern.

Beberapa rujukan teoretis penting yang digunakan antara lain karya Barthes (1977) tentang semiotika, Rawls (1971) mengenai teori keadilan, dan Eagleton (2006) mengenai hubungan antara sastra dan ideologi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat, yaitu membaca teks secara cermat dan berulang untuk menemukan tanda, simbol, dan elemen naratif yang mencerminkan ketimpangan sosial maupun nilai-nilai keadilan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga lapisan makna: denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna emosional dan kultural, serta mitos sebagai bentuk ideologi yang tersembunyi di balik teks. Analisis ini bertujuan untuk menyingkap hubungan antara tanda-tanda dalam teks dengan realitas sosial masyarakat Mesir pada masa Yusuf Idris, sehingga makna yang diperoleh tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mengandung dimensi sosial, kultural, dan ideologis. Validitas data dijaga melalui pembacaan berulang dan triangulasi teori, agar interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dengan konteks teks dan kerangka konseptual semiotika Barthes.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tanda-tanda dalam cerpen *“Nampan dari Surga”*, ditemukan bahwa Yusuf Idris menghadirkan realitas sosial yang sarat makna moral dan kemanusiaan. Melalui tokoh-tokohnya, terutama Syaikh Ali, pengarang menampilkan sistem tanda yang berlapis yakni makna denotatif (makna nyata atau literal dalam teks) dan konotatif (makna tambahan yang bersifat ideologis dan simbolik) yang mengarah pada representasi keadilan sosial dalam tiga lapisan utama: keadilan ekonomi, keadilan moral-religius, dan keadilan kemanusiaan.

1. Keadilan Ekonomi: Simbol Lapar dan Pemberontakan

“كان عليّ الشيخ واقفاً في وسط الجرن، خلع جلبابه وعمامته، وراح بعصاه يهزّها بعنف، ويصيح: يا رب، اديني

مائدة من السماء حالاً”!

(ص. ٣٤)

Terjemah : “Syaikh Ali berdiri di tengah lapangan, menanggalkan jubah dan sorbannya, mengguncang tongkatnya dengan marah, lalu berteriak: Wahai Tuhan, turunkan kepadaku sebuah hidangan dari langit sekarang juga!” Data 1. Hal : 34

Secara denotatif, narasi ini memperlihatkan seorang lelaki tua yang berteriak marah kepada Tuhan, menuntut makanan dari langit karena kelaparan. Namun secara konotatif, tindakan itu menjadi simbol protes sosial terhadap kemiskinan struktural. Dalam semiotika Barthes, tanda ini berfungsi sebagai mitos sosial: jeritan lapar diartikan bukan sekadar kelaparan jasmani, tetapi sebagai kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil dan menindas.

Adapun kutipan yang mendukung narasi tersebut yaitu ketika Syaikh Ali merepresentasikan rakyat kecil yang kehilangan akses terhadap keadilan ekonomi dan berkata:

“أنا جعان طول عمري، إيه يعني تاخدي دلوقتي؟”!

Terjemah : “Aku lapar seumur hidupku, apa salahnya jika Kau mengambilku sekarang?”

Data 2. Hal : 34

Makna denotasi pada kutipan tersebut adalah keluhan personal, tetapi konotasinya menunjukkan perasaan putus asa terhadap sistem sosial yang menindas. Ia tidak menentang Tuhan, tetapi menentang realitas sosial yang membuat rakyat miskin terus lapar tanpa harapan. Ungkapan ini mengandung mitos fatalisme sosial keyakinan bahwa kemiskinan adalah takdir ilahi. Yusuf Idris melalui ironi ini justru menggugat sistem yang membiarkan manusia kelaparan atas nama Tuhan.

2. Keadilan Moral dan Religius

“الناس واقفون حوله خائفين، يخافون من كلماته التي قد تُغضب الله.”

Terjemah : “Orang-orang berdiri mengelilinginya dengan ketakutan, takut kalau-kalau kata-katanya membuat Tuhan murka.” Data 3. Hal : 34

Pada kutipan diatas secara denotatif bermakna masyarakat takut karena Syaikh Ali dianggap menghina Tuhan. Namun secara konotatif, ketakutan mereka menandakan kepasrahan moral kolektif yaitu masyarakat lebih takut pada hukuman ilahi yang abstrak daripada pada ketidakadilan yang nyata. Dalam pandangan Barthes, ini merupakan bentuk naturalization of ideology, yakni saat ketidakadilan sosial dianggap sebagai takdir yang harus diterima.

Kutipan ini menyingkap mitos religius yang pasif, di mana iman tidak lagi mendorong tindakan sosial, melainkan menjadi alasan untuk membenarkan kemiskinan. Ketika masyarakat hanya diam dan “berharap Allah tidak murka”, mereka sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem sosial yang menindas diri mereka sendiri. Pengarang membalikkan makna religious menjadi Syaikh Ali yang tampak “menghina Tuhan” justru menjadi tokoh jujur secara spiritual, karena ia berani menegur ketidakadilan dengan bahasa penderitaan. Ia tidak menentang Tuhan, tetapi menentang sistem yang menggunakan agama untuk menutupi kezaliman sosial.

3. Keadilan Kemanusiaan: Martabat dan Solidaritas

“أحدهم قال: ما تشوفوله لقمة يا ولاد!”

Terjemah: “Seseorang berkata: Wahai anak-anak, mengapa tidak kalian carikan sepotong roti untuknya?” Data 4. Hal : 36

Kutipan ini, secara denotatif adalah seruan seseorang untuk memberi Syaikh Ali makanan. Tetapi secara konotatif, ini menjadi simbol panggilan kemanusiaan yang menandakan kesadaran kemanusiaan yang muncul dari empati spontan. Dalam semiotika Barthes, tindakan ini merupakan bentuk resistensi kecil terhadap mitos social bahwa keadilan tidak datang dari sistem, melainkan dari hati manusia yang masih sadar akan penderitaan sesamanya.

Namun pada kutipan selanjutnya, yakni :

“نظر إلى الطبلية ثم صاح: دي مش من السماء! دي منكم! أنا مش طالب منكم!”

Terjemah : “Ia memandang nampan itu lalu berteriak: Ini bukan dari langit! Ini dari kalian! Aku tidak meminta dari kalian!” Data 5. Hal : 37

Secara denotatif kutipan diatas memperlihatkan tragedi ketika akhirnya Syaikh Ali benar-benar diberi “nampan” berisi makanan, ia justru marah dan menolak. Ia berteriak bahwa “nampan itu tidak dari surga, tetapi dari orang yang merendahkannya. Adapun makna konotatifnya menunjukkan bahwa keadilan sosial bukan sekadar memberi, tetapi mengembalikan martabat manusia. Di sinilah pesan sosial yang dituliskan pengarang yang merupakan klimaks simbolik cerpen. Syaikh Ali menolak “nampan dari manusia” karena pemberian tanpa keadilan hanyalah penghinaan.

Dalam kerangka Barthes, tindakan ini membongkar mitos amal sebagai bentuk keadilan di mana orang kaya menganggap sedekah cukup untuk menebus dosa sosial. Pengarang menegaskan bahwa keadilan sosial sejati tidak datang dari belas kasihan, tetapi dari pengakuan atas martabat manusia.

SIMPULAN

Cerpen “Nampan dari Surga” karya Yusuf Idris merepresentasikan keadilan sosial sebagai perjuangan moral manusia melawan mitos sosial. Melalui teori semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa teks ini mengandung lapisan makna yang menunjukkan tiga dimensi keadilan: ekonomi, moral-religius, dan kemanusiaan.

Syaikh Ali sebagai tokoh utama berfungsi sebagai simbol rakyat tertindas yang menolak tunduk pada ketimpangan. Ia menolak bantuan yang merendahkan martabat, menolak doa yang membungkam keadilan, dan menuntut pengakuan atas hak hidup manusia. Dengan demikian, Yusuf Idris menghadirkan karya sastra yang bukan hanya estetis, tetapi juga etis dan revolusioner, karena mengingatkan bahwa keadilan tidak turun dari langit, melainkan harus diperjuangkan di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- القاهرة: دار الشروق، ١٩٩٩. ص. ٣٨-٣١. *السماء من طليية*، ضمن مجموعة *حادثة شرف*. إدريس، يوسف.
(Idris, Yusuf. *Al-Samā' min Ṭabliyah* [Nampan dari Surga], in *Ḥādithat Sharaf*. Cairo: Dār al-Shurūq, 1999.)
- Barthes, R. (1967). *Elements of semiology*. Hill & Wang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Jonathan Cape.
- Christandi, D. B., & Herwandito, S. (2013). *Representasi sosial dalam film Sang Penari: Kajian semiotika Roland Barthes* (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Eagleton, T. (2006). *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Fatmawati, N. (2021). *Analisis semiotika Roland Barthes dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis*. Jurnal Stilistika, 6(2), 45–56.
- Idris, Y. (1999). *Al-samā' min ṭabliyah* [Nampan dari Surga]. In *Ḥādithat sharaf* (pp. 31–38). Dār al-Shurūq.
- Janah, R., Katrini, Y. E., & Ekawati, M. (2018). Representasi nilai sosial dalam karya sastra (kajian semiotik terhadap tokoh). *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 12–21.
- Kurnia, P., & Rahman, N. (2015). Makna sosial dalam cerpen-cerpen Yusuf Idris. *Jurnal Humaniora Arab*, 4(1), 55–64.
- Nashwan, A. (2010). *Al-ramz wa al-ma'nā fī qīṣaṣ Yūsuf Idrīs*. Al-Hay'ah al-Āmmah li al-Kitāb.
- Rifai, R. U., Idawati, & Faisal. (2023). Representasi feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan (kajian semiotika Roland Barthes). *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 118–125.

Sobur, A. (2019). *Semotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.